

SUMBANGAN ATHANASIUS DARI ALEKSANDRIA DALAM PEMBENTUKAN AJARAN TRINITAS

HENDRI MULYANA SENDJAJA*

Abstract

The intellectual struggles and adventures of Christian thinkers in Alexandria in the first centuries produced an overarching effect to the doctrines of Christian faith, which survived to the present day. One of those doctrines is the doctrine of the Trinity. The study of the thought of Athanasius of Alexandria in regards of God, Jesus Christ, and the Holy Spirit, through his works such as *Contra Gentes-De Incarnatione*, *Contra Arianos I-III*, and *Epistola ad Serapionem*, speaks for itself the contribution he made to solidify the doctrine of the Trinity. For him, the doctrine expresses the eternal communion among the Father, the Son and the Holy Spirit, which in effect brings benefit to us. The construction of the doctrine is inseparable from the Church tradition which owed to the ecclesiastical biblical exegesis, and the construction of the theological methods, and the soteriological perspective.

Keywords: The Trinity, doctrine of Christian faith, Athanasius of Alexandria, ecclesiastical scope, soteriological perspective.

Abstrak

Pergumulan dan petualangan intelektual pemikir-pemikir Kristen di Aleksandria pada abad-abad pertama menghasilkan ajaran-ajaran iman Kristen yang bertahan sampai sekarang. Salah satu ajaran-ajaran itu adalah ajaran Trinitas. Penelitian pemikiran Athanasius dari Aleksandria tentang Allah, Yesus Kristus, dan Roh Kudus, dalam karyanya *Contra Gentes-*

* Universitas Kristen Duta Wacana. Email: hendri@staff.ukdw.ac.id

De Incarnatione, Contra Arianos I-III, dan Epistola ad Serapionem, membuktikan bahwa Athanasius memberikan sumbangan yang signifikan dalam pembentukan ajaran Trinitas yang lebih mantap. Bagi Athanasius, ajaran Trinitas mengungkapkan persekutuan yang erat antara Bapa dan Anak dan Roh Kudus secara kekal untuk kepentingan kita. Ajaran ini tidak lepas dari tradisi iman Gereja yang bertolak dari penggunaan metode penafsiran Alkitab dan metode berteologi dalam lingkup ekklesiastikal, serta perspektif soteriologis.

Kata-kata kunci: Trinitas, soteriologi, ajaran iman Kristen, Athanasius dari Aleksandria, lingkup ekklesiastikal, perspektif soteriologis.

PENDAHULUAN

“*Christianity must have taken root at Alexandria*” (Chadwick dan Oulton, 1954: 15), pernyataan ini mungkin berlebihan. Namun, jika mengingat sejarah bahwa di Aleksandria¹ abad II-V pembentukan ajaran-ajaran iman Kristen mulai berlangsung, maka kita dapat memahami pernyataan ini. Sebagaimana dikemukakan Richard E. Rubenstein, banyak pemikir Kristen di Aleksandria pada abad-abad pertama bergumul dengan orientasi baru filsafat Yunani untuk menguraikan teks-teks Alkitab dan menjelaskan ajaran-ajaran iman Kristen. Pergumulan dan petualangan intelektual mereka itu menghasilkan paham-paham yang sering kali cemerlang, tetapi juga hampir selalu bersifat kontroversial (Rubenstein, 1999: 5). Salah seorang di antara banyak pemikir Kristen di Aleksandria itu adalah Uskup Athanasius (± 296 -373).

Athanasius dijuluki oleh Gregorius Nazianzus (329-390) sebagai “*the pillar of the church*”. Alasannya, sejak kontroversi Arius meletus pada awal abad IV, Athanasius berpartisipasi aktif dalam perdebatan, pembentukan, dan penerusan ajaran-ajaran gereja. Ia adalah seorang pemikir Kristen yang menghasilkan banyak karya tulis.

Tulisan ini memaparkan pemikiran Uskup Athanasius tentang Allah, Yesus Kristus, dan Roh Kudus, dalam beberapa karya tulisnya, yaitu: 1) *Contra Gentes-De Incarnatione*, 2) *Contra Arianos I-III*, dan 3) *Epistola ad Serapionem*. Tujuannya adalah membuktikan bahwa Athanasius dari Aleksandria turut memberikan sumbangan yang signifikan bagi pembentukan ajaran Trinitas yang lebih mantap.

CONTRA GENTES-DE INCARNATIONE: PERSEKUTUAN ALLAH DAN YESUS KRISTUS YANG TAK TERPISAHKAN SECARA KEKAL

Contra Gentes-De Incarnatione (selanjutnya ditulis *CG-DI*) adalah risalah ganda yang ditulis Athanasius pada sekitar tahun 328-335. Dalam risalah ganda ini Athanasius tidak menyinggung nama Arius dan paham Arius yang dipersoalkan di Konsili Nicea pada tahun 325. Walaupun demikian, melalui *CG-DI*, dengan keterampilan retorika yang matang, Athanasius menegaskan relasi antara Allah dan Yesus Kristus yang sedemikian erat sehingga merupakan satu persekutuan tak terpisahkan secara kekal. Allah adalah “Bapa Kristus” (*ton Patera tou Khristou*); dan Kristus adalah “keturunan” (*gennēma*) Bapa, “Anak tunggal” (*monos Huios*) Bapa, “Gambar tak-berubah” (*eikōn aparallaktos*) Bapa, “Firman” (*Logos*) Bapa. Jadi, dalam risalah ini, utamanya dengan perspektif soteriologis, Athanasius menguraikan pandangan tentang Kristus, Sang Firman, sebagai “sehakikat” (*homoousios*) dengan Bapa.

Pandangan Athanasius tentang kesehakikatan Allah dan Yesus Kristus itu jelas berbeda dari paham Arius yang menyatakan bahwa Sang Anak (Kristus) tidak kekal, karena “ada saat ketika Dia tidak ada” (*ēn pote hote ouk ēn*). Bagi Arius, Sang Anak itu “diciptakan” (*genētos*). Dia adalah “ciptaan yang muncul dari yang tak ada” (*eks ouk ontōn ktisma*) (Hanson, 1988: 42).

Dalam *CG-DI*, tidak ada uraian rinci mengenai Roh Kudus. Athanasius tidak memerikan relasi antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Namun, dalam risalah itu ia menuliskan kata “Roh Kudus” (*Pneumatos*) sebagai subjek yang berfirman seperti tertulis dalam Alkitab (*CG 7*, Thomson, 1971: 19; *CG 14*, Thomson, 1971: 39). Selain itu, dalam penutup *DI* yang bercorak doksologis, Athanasius pun menuliskan “Roh Kudus” sebagai subjek, bersama Bapa dan Sang Anak, yang dimuliakan (*DI 57*, Thomson, 1971: 277).

Alasan Athanasius tidak memerikan pandangan tentang Roh Kudus adalah, selain karena alam pemikiran pada masa waktu itu lebih memandang Roh Kudus sebagai “*the inspirer of the Scriptures*” (Anatolios, 2004: 77), juga karena pergumulan zaman lebih menyoroti ajaran iman tentang Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Jadi, yang rinci dalam *CG-DI* adalah uraian tentang relasi antara Allah dan Kristus yang tak terpisahkan secara kekal dalam karya penciptaan, karya pemeliharaan, dan karya penyelamatan.

CONTRA ARIANOS: HAKIKAT BAPA, ANAK, DAN ROH KUDUS

Risalah *Contra Arianos* (selanjutnya ditulis *CA I-III*) merupakan buah refleksi yang lebih matang dari Athanasius. Athanasius menyusun risalah tersebut pada sekitar tahun 339-343, sebagai bahan yang dipersiapkan untuk suatu konsili yang melibatkan kelompok-kelompok bertikai, yakni kelompok pro-Nicea dan kelompok kontra-Nicea. Sebelum menyusun *CA I-III*, di tempat pengasingannya di Roma (sekitar tahun 339-346), Athanasius bertemu dengan Marcellus dari Ankira (± 280-374), seorang penentang ajaran kelompok Arius. Dari Marcellus, Athanasius membaca tulisan-tulisan Asterius Sang Sofis, seorang pengikut Arius.² Dalam *CA I-III* Athanasius membantah ajaran Arius sebagaimana ditulis oleh Asterius. Sesuai dengan keputusan Konsili Nicea, Athanasius pun menyampaikan bahwa ajaran tentang keilahian penuh Yesus Kristus, Sang Firman, adalah satu-satunya ajaran iman yang meyakinkan dan otentik dalam kekristenan (Anatolios, 2004: 87).

Pada awal uraian *CA* Athanasius menegaskan bahwa pengikut-pengikut Arius tidak dapat disebut orang-orang Kristen, tetapi “orang-orang Arian”—“Thus, though Arius be dead, and many of his party have succeeded him, yet those who think with him, as being known from Arius, are called Arians” (*CA I*: 3, Robertson, 1994: 670). Penegasan ini tentu saja berkaitan dengan ajaran Arian yang berbeda dari ajaran iman Kristen yang katolik (umum). Dalam hal ini Athanasius menuduh kelompok Arian telah menggunakan Alkitab sebagai penyokong pemikiran mereka sendiri. Padahal, menurut Athanasius, orang seharusnya memahami Alkitab dalam terang “lingkup” (*skopos*) iman Kristen atau tepatnya lingkup ekklesiastikal (*the ecclesiastical scope*) (*CA III*: 58, Robertson, 1994: 888). Dengan perkataan lain, lingkup ekklesiastikal seharusnya berlaku sebagai kanon atau patokan bagi penafsiran dan pemahaman Alkitab (lihat juga Widdicombe, 2004: 156).

Sebelum menegaskan ajarannya tentang Bapa, Anak, dan Roh Kudus, Athanasius memaparkan ajaran Arian tentang Bapa dan Sang Anak. Dengan merujuk kepada karya Arius, *Thalia*, Athanasius menuliskan pokok-pokok ajaran Arian itu sebagai berikut:

“God was not always a Father”; but “once God was alone, and not yet a Father, but afterwards He became a Father”. “The Son was not always”, for whereas all things were made out of nothing, and all existing creatures and works were made, so the Word of God Himself was “made out of nothing”, and “once He was not”, and “He was not before His origination”, but He as others “had an origin of creation” (*CA I*: 5, Robertson, 1994: 672).

Athanasius menentang ajaran Arian tersebut. Seperti diungkapkan dalam risalah ganda *CG-DI*, dalam *CA* Athanasius pun menegaskan bahwa Sang Anak, Kristus, adalah “sehakikat” (*homoousios*) dengan Bapa. Namun, berbeda dari *CG-DI*, dalam *CA I-III* Athanasius menuliskan istilah *homoousios* hanya satu kali, yaitu dalam *CA I*: 9.³

Very Son of the Father, natural, and genuine, proper to His essence, Wisdom Only-begotten, and Very and Only Word of God is He; not a creature or work, but an offspring proper to the Father's essence. Wherefore He is very God, existing one in essence (*homoousios*) with the very Father; while other beings, whom He said, "I said ye are Gods," (Psalm 82:6), had this grace from the Father, only by participation of the Word, through the Spirit. For He is the expression of the Father's Person, and Light from Light, and Power, and very Image of the Father's essence (*CA I: 9*, Robertson, 1994: 676).

Sementara Arius dan para pengikutnya mengajarkan ajaran Kristus sebagai "ciptaan" (*ktisma*) atau "buatan" (*poiēma*) Bapa, Athanasius menegaskan Kristus sebagai bukan ciptaan (atau buatan) Allah. Seluruh ciptaan adalah buah kreasi Allah dari yang-tak-ada. Kristus bukanlah buah kreasi Allah dari yang-tak-ada, melainkan Gambar Allah sendiri, Sang Firman yang kekal. Dialah "the eternal Radiance of a Light which is eternal" (*CA I: 13*, Robertson, 1994: 682). Bapa dan Sang Firman hadir bersama-sama secara kekal. Jadi, sebagaimana Bapa tidak memiliki permulaan, demikian pula Sang Firman (*CA II: 57*, Robertson, 1994: 802).

Menurut kelompok Arian, jika memang Sang Anak dan Bapa hadir secara kekal, maka relasi antara Sang Anak dan Bapa adalah relasi persaudaraan. Kelompok Arian memahami Kristus sebagai bukan Anak Bapa, melainkan saudara Bapa. Terhadap paham ini, Athanasius menjawab bahwa Sang Anak dan Bapa tidak berasal dari suatu "asal-usul yang ada sebelumnya" (*arkhē prouarkhousa*). Yang tepat adalah "the Father is the Origin (*arkhē*) of the Son and begat Him; and the Father is Father, and not born the Son of any; and the Son is Son, and not brother" (*CA I: 14*, Robertson, 1994: 683).

Jawaban Athanasius di atas berkesan membunyikan nada subordinasionisme, dalam arti seolah-olah menegaskan bahwa Sang Anak lebih rendah daripada Bapa karena menerima keilahian-Nya dari Bapa. Namun, Athanasius pada kenyataannya tidak sedang memetik dawai subordinasionisme, tetapi mau menegaskan bahwa ada dua subjek berbeda, yakni Bapa dan Sang Anak, yang berelasi sehingga keduanya hadir bersama-sama dalam satu persekutuan erat yang tak terpisahkan secara kekal, bagaikan cahaya dan terang, atau bagaikan sungai dan sumber airnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Peter Widdicombe, "For Athanasius the Son's sharing in the Father's being is signified by the fact that he is *begotten* from the Father: the concept of generation entails the idea that there is a community of nature between the begetter and the one begotten" (Widdicombe, 2004: 188).

Secara rinci Athanasius menguraikan istilah *agen(n)ētos*⁴ yang sering digunakan oleh kelompok Arian sebagai pintu masuk untuk menyerang kelompok pro-Nicea. Kelompok Arian bertanya, "Apakah *agenētos* itu satu atau dua?" (*CA I: 30*, Robertson, 1994: 700). Dengan hati-hati Athanasius menjawab pertanyaan ini. Jika ia menjawab ada satu *agenētos*, yaitu Bapa, maka

kelompok Arian menandakan, itulah sebabnya Kristus, Sang Anak, mempunyai permulaan sehingga “Sang Anak tidak selalu ada”; jadi “Dia adalah ciptaan”. Jika ia menjawab ada dua *agenēta*, Bapa dan Sang Anak, maka kelompok Arian akan menuduhnya sebagai pengkhianat iman monoteis. Pada gilirannya Athanasius menegaskan bahwa *agenētos* adalah sebuah kata bukan dari Alkitab, tetapi dari orang-orang Yunani, dan kata itu memiliki banyak arti (CA I: 30, Robertson, 1994: 701).

Dari *Syntagmation* karya Asterius Sang Sofis, Athanasius menemukan arti *agenētos* sebagai “what is not a work, but was always. Dengan arti ini, Athanasius menunjukkan bahwa sebagaimana Bapa, Sang Anak pun adalah *agenētos* karena Dia berbeda dari ada-ada yang memiliki permulaan (yaitu ciptaan-ciptaan) (CA I: 31, Robertson, 1994: 702). Kata *agenētos* dapat juga berarti “existing but not generated of any nor having a father” (CA I: 31, Robertson, 1994: 702). Dalam arti ini, *agenētos* menunjuk kepada Bapa saja. Namun, menurut Athanasius, pembicaraan tentang Bapa sebagai *agenētos* dalam arti ini sama sekali tidak membuktikan bahwa Sang Anak memiliki permulaan. Sang Anak bagaimanapun juga hadir bersama-sama (*coexists*) dengan Bapa secara kekal. Jadi, jika Allah adalah *agenētos*, maka Gambar Allah, yaitu Firman dan Hikmat-Nya bukanlah “sesuatu yang diciptakan” (*genētos*), melainkan “keturunan” (*gennema*), yakni “sesuatu yang diturunkan” (*gennētos*) (CA I: 31, Robertson, 1994: 702).

Patut dicatat di sini, bagi Athanasius, penyebutan Allah sebagai “Bapa” dinilai lebih baik daripada sebagai “*agenētos*”. Alasannya, penyebutan Allah sebagai “*agenētos*” mengantar orang kepada relasi dengan pekerjaan-pekerjaan Bapa; sedangkan penyebutan Allah sebagai “Bapa” mengantar orang kepada relasi dengan Sang Anak, Firman Allah. Dengan memakai sebutan “Bapa”, orang mengakui bukan hanya Bapa, tetapi juga Dia yang ada di dalam Bapa sendiri, yaitu Anak-Nya, Sang Firman (CA I: 34, Robertson, 1994: 704).

Selanjutnya Athanasius memaparkan keberatan lain dari Arius dan para pengikutnya mengenai kesehakikatan Kristus dengan Bapa. Arius dan para pengikutnya telah mengajarkan bahwa hanya Allah yang “tak-dapat-berubah” (*atreptos*), sedangkan Kristus, Sang Firman, “dapat-berubah” (*treptos*). Bagi Arius dan para pengikutnya, Kristus menerima upah berupa ditinggikan (*exalted*) oleh Allah (Fil. 2:10) dan diurapi (*anointed*) oleh Allah (berdasarkan Mzm. 45:7-8), karena Dia “taat sampai mati” (Fil. 2:8). Jadi, Kristus adalah ciptaan yang unik, dan sebagai ciptaan Dia pada hakikatnya dapat-berubah (CA I: 37, Robertson, 1994: 707).

Sebagaimana Arius dan para pengikutnya, Athanasius tidak menyangkal ke-tak-dapat-berubah-an (*unalterableness*) Allah, karena pada hakikatnya Allah sama sekali berbeda dari ciptaan yang dapat-berubah (*alterable*). Namun, ia pun menandakan bahwa Kristus, Sang Firman,

Gambar Allah, adalah tak-dapat-berubah, karena Dia adalah “keturunan” (*gennema*) Allah yang tak-dapat-berubah (*CA I*: 35-36, Robertson, 1994: 705-706).

Berbeda dari pandangan Arius dan para pengikutnya, Athanasius memahami Filipi 2:6-11 dari “perspektif atas”. Ia memandang hakikat Kristus yang unik sebagai yang tak terpisahkan dari Bapa. Menurutnya, peninggian dan pengurapan Kristus bukanlah suatu upah atas prestasi Kristus yang telah “taat sampai mati”, melainkan adalah sesuai dengan identitas-Nya sebagai “keturunan” (*gennema*) Bapa sendiri yang mengerjakan karya penyelamatan dengan menjadi manusia. “Therefore He was not man, and then became God, but He was God, and then became man, and that to deify us” (*CA I*: 39, Robertson, 1994: 709).

Bagi Athanasius, peninggian Yesus Kristus terjadi *untuk kepentingan manusia*, bukan untuk kepentingan Kristus, karena Kristus setara dengan Allah (*CA I*: 41-45, Robertson, 1994: 711-717). Tentang pengurapan Kristus, Athanasius menuliskan bahwa Kristus diurapi bukan supaya Dia menjadi Allah, sebab Dia itu Allah; bukan juga supaya Dia menjadi Raja, sebab Dialah pemilik Kerajaan yang kekal; melainkan karena Dia hadir adalah Gambar Allah untuk kepentingan kita, sebagaimana Alkitab tunjukkan (lih. 2 Kor. 4:4; Kol. 1:15) (*CA I*: 46, Robertson, 1994: 717).

Frase “untuk kepentingan kita” menjadi penting bagi Athanasius untuk menerangkan bahwa persekutuan yang erat antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus pada gilirannya terhubung dengan manusia dan juga seluruh ciptaan. Frase ini mencuat dalam tafsiran Athanasius atas kisah pembaptisan Yesus di Sungai Yordan. Athanasius menuliskan, “For when the Lord, as man, was washed in Jordan, *it was we* who were washed in Him and by Him. And when He received the Spirit, *we it was* who by Him were made recipients of It” (*CA I*: 47, Robertson, 1994: 718).

Tidak seperti dalam risalah *CG-DI*, dalam risalah *CA* Athanasius mulai menyinggung hakikat Roh Kudus sebagai yang tak terpisahkan dari Sang Anak dan Bapa. Secara ringkas, dalam *CA* Athanasius menunjukkan pokok-pokok penting mengenai hakikat Roh Kudus sebagai berikut (lih. Torrance, 1975: 232):

1. Roh Kudus diberikan kepada manusia oleh Sang Anak. Dengan demikian Sang Anak adalah “the Giver of the Spirit” (*CA I*: 47, 50, Robertson, 1994: 718, 722).
2. Walaupun Sang Anak adalah “Pemberi Roh”, Sang Anak tidak lebih tinggi atau lebih rendah daripada Roh Kudus, melainkan setara dengan Roh Kudus: “He was not inferior but equal to the Spirit” (*CA I*: 50, Robertson, 1994: 722).
3. Antara Roh Kudus dan Sang Anak dan Bapa terjalin relasi *mutual* untuk kepentingan manusia: “He had poured the Spirit on us; now to give the Spirit with authority, is not in the power of creature or work, but the Spirit is God’s Gift” (*CA II*: 18, Robertson, 1994: 760).

4. Di dalam Roh Kudus, Allah yang esa hadir dan aktif, sebagaimana Allah di dalam Sang Anak, sebab Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah satu ke-Allah-an (*Theotēs*) di dalam sebuah *Triad*: “For there is but one form (*eidos*) of Godhead, which is also in the Word; and one God, the Father, existing by Himself according as He is above all, and appearing in the Son according as He pervades all things, and in the Spirit according as in Him He acts in all things through the Word” (*CA III*: 15, Robertson, 1994: 845).
5. Sebagaimana Bapa, Anak, dan Roh Kudus saling berdiam satu dengan yang lain, demikian juga Allah berdiam di dalam kita (manusia) oleh berdiamnya Roh Kudus, dan kita berdiam di dalam Allah oleh partisipasi Roh Kudus: “Because of the grace of the Spirit which has been given to us, in Him we come to be, and He in us” (*CA III*: 24, Robertson, 1994: 853).

Demikianlah paparan Athanasius mengenai Bapa, Anak, dan Roh Kudus dalam risalah *CA*. Seperti dalam *CG-DI*, dalam *CA* Athanasius tetap menegaskan kesehakikatan Sang Anak dengan Bapa. Ia menambahkan bahwa Roh Kudus itu setara dengan Sang Anak dan Bapa. Dalam kesehakikatan dan kesetaraan itu, relasi antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus terjalin erat sehingga merupakan satu Allah yang hadir dan aktif *di dalam* dan *untuk* kehidupan manusia dan seluruh ciptaan.

***EPISTOLA AD SERAPIONEM*: KEESAAAN TRINITAS YANG KREATIF DAN AKTIF**

Selama pengasingan di komunitas monastik gurun pasir Mesir pada sekitar tahun 357-359, Athanasius menulis surat-surat untuk Serapion Uskup Thmuis, seorang teman yang pernah membelanya di Sinode Milan pada tahun 355. *Epistola ad Serapionem* (selanjutnya ditulis *ES*)—demikianlah kumpulan surat itu dinamakan memuat ajaran Athanasius tentang keilahian penuh Roh Kudus dan juga tentang keesaan Trinitas. Athanasius menulis surat-surat itu karena ia menerima laporan dari Uskup Serapion tentang keberadaan sekelompok orang Kristen yang mengakui keilahian penuh Sang Anak, namun menolak keilahian penuh Roh Kudus. Dengan bahasa Aetius dan Eunomius, dua pengikut Arius, sekelompok orang yang kemudian disebut Athanasius “kelompok *Tropici*” ini⁵ mengajarkan bahwa Roh Kudus “tidak seperti” (*anomios*) Bapa dan Sang Anak (Anatolios, 2004: 212). Bagi Athanasius, kelompok Arian dan kelompok *Tropici* tidak dapat memahami Trinitas sebagai tak-dapat-dibagi (*indivisible*). Sementara kelompok Arian memandang Sang Anak sebagai ciptaan, kelompok *Tropici* menempatkan Roh Kudus sebagai makhluk atau ciptaan (*ES I*: 17, Shapland, 1951: 105-106).

Kelompok *Tropici* meneguhkan ajaran mereka, selain dari pengamatan umum Alkitab yang tidak secara langsung menuliskan Roh Kudus sebagai Allah, juga dari penafsiran teks-teks Alkitab, antara lain Amos 4:13 dan 1 Timotius 5:21. Dalam Septuaginta, Amos 4:13 berbunyi: “*Dioti idou egō stereōn brontēn kai ktizōn pneuma kai apaggellōn eis anthrōpous ton khriston autou*” (terjemahan bebas: “Aku adalah Dia yang membentuk guntur dan menciptakan *pneuma* dan memberitahukan Kristus-Nya kepada manusia”)⁶. Kelompok *Tropici* mengartikan *pneuma* di sini sebagai ‘Roh Kudus’, sehingga teks ini (seolah) membenarkan ajaran mereka tentang Roh Kudus sebagai ciptaan. Padahal, tegas Athanasius, teks ini sama sekali tidak berbicara tentang Roh Kudus, karena jelas tertulis di sana kata *pneuma* tanpa kata sandang tertentu. Tanpa kata sandang tertentu, *pneuma* seharusnya menunjuk kepada “roh” atau “angin”, bukan kepada “Roh Kudus” (*ESI*: 3, Shapland, 1951: 66-68; lihat juga: Hanson, 1988: 750; Anatolios, 2004: 212-213).

Dalam 1 Timotius 5:21, tertulis istilah “malaikat-malaikat pilihan-Nya” (*tōn eklektōn aggelōn*). Kelompok *Tropici* memandang malaikat pilihan Allah sebagai Roh Kudus; dengan perkataan lain, Roh Kudus adalah ciptaan Allah (*ESI*: 10, Shapland, 1951: 86-87). Atas paham ini, Athanasius menegaskan bahwa, dalam 1 Timotius 5:21, Paulus sama sekali tidak membicarakan malaikat pilihan Allah sebagai Roh Kudus, atau Roh Kudus sebagai malaikat pilihan Allah (*ESI*: 13, Shapland, 1951: 91-92). Bahkan, tidak satu pun ayat di dalam Alkitab mengartikan Roh Kudus sebagai malaikat atau ciptaan Allah (*ESI*: 11, Shapland, 1951: 87-88). Sebaliknya Alkitab menunjukkan bahwa malaikat itu adalah ciptaan Allah, dan Roh Kudus tidak lain adalah ke-Allah-an Bapa. Jadi, Roh Kudus mengatasi malaikat dan ciptaan Allah (*ESI*: 12, Shapland, 1951: 89-91).

Keberbedaan Roh Kudus dari malaikat atau ciptaan Allah berkali-kali dikemukakan Athanasius. Keberbedaan itu ditunjukkan dengan ketakterpisahan antara Roh Kudus dan Sang Anak dan Bapa. Tulis Athanasius:

For the holy and blessed Triad is indivisible and one in itself. When mention is made of the Father, there is included also his Word, and the Spirit who is in the Son. If the Son is named, the Father is in the Son, and the Spirit is not outside the Word. For there is from the Father one grace which is fulfilled through the Son in the Holy Spirit; and there is one divine nature, and one God “who is over all and through all and in all” (*ESI*: 14, Shapland, 1951: 93-94).

Seiring menegaskan Roh Kudus sebagai ciptaan Allah, kelompok *Tropici* menyatakan bantahan terhadap pandangan bahwa Roh Kudus keluar dari (*proceeds from*) Allah. Menurut mereka, jika Roh Kudus bukan malaikat atau ciptaan, melainkan keluar dari Bapa, maka Dia adalah Anak Bapa dan saudara Sang Firman; dengan demikian, Sang Firman bukanlah Anak tunggal Bapa. Namun, jika Roh Kudus keluar dari Sang Firman, dan Sang Firman keluar dari Bapa, maka itu berarti, Bapa adalah kakek Roh Kudus (*ESI*: 15, Shapland, 1951: 95-98).

Menjawab bantahan di atas, berdasarkan kitab Bilangan 23:19, Athanasius menegaskan bahwa “Allah bukanlah manusia”. Bagi manusia, jika seseorang disebut “bapak”, maka tentu ia adalah seorang anak (dari bapaknya); dan jika ia disebut “anak”, maka mungkin saja ia menjadi seorang bapak (bagi anaknya). Namun, tidak demikian bagi Allah. Hakikat Allah adalah satu dan tak-dapat-dibagi. Oleh karena itu, Sang Anak bukanlah bagian dari Allah, dan Roh Kudus bukanlah bagian dari Sang Anak. Sang Anak—demikian juga Roh Kudus—adalah gambar keseluruhan dan cahaya dari keseluruhan Allah. Dalam ke-Allah-an, Bapa adalah bapa dalam pengertian tegas; Sang Anak adalah anak dalam pengertian tegas. Sebagaimana Bapa selalu adalah Bapa dan tidak pernah menjadi Anak, begitu pula Sang Anak selalu adalah Anak dan tidak pernah menjadi Bapa. Itulah sebabnya Alkitab menyebut Roh Kudus tidak pernah sebagai saudara Sang Anak, atau sebagai anak dari Sang Anak—sehingga Bapa menjadi kakek—tetapi sebagai Roh Sang Anak. Di samping itu, Alkitab pun menuliskan Sang Anak sebagai Anak Bapa. Dengan demikian, ke-Allah-an Trinitas adalah satu (*ES I*: 16, Shapland, 1951: 99-103).

“Simbol-simbol” (*paradeigmata*) tentang Allah di dalam Alkitab, antara lain: “terang” (1 Yoh. 1:5), “sumber air” (Yer. 2:13), dan “sumber hikmat” (Barukh 3:12), menurut Athanasius, sudah cukup dan sesuai untuk melukiskan kesatuan Trinitas. Paparannya sebagai berikut: *pertama*, sementara Bapa adalah terang, dan Sang Anak adalah cahaya-Nya, di dalam Sang Anak kita melihat Roh yang oleh-Nya kita diterangi. Namun, ketika kita diterangi oleh Roh Kudus, pada kenyataannya Kristus yang ada di dalam Roh itu menerangi kita. *Kedua*, sementara Bapa adalah sumber air, dan Sang Anak adalah sungai⁷, kita diberi “minum dari satu Roh” (1 Kor. 12:13). Namun, ketika diberi minum dari Roh itu, pada kenyataannya kita minum Kristus, sebab sebagaimana tertulis dalam 1 Korintus 10:4, “Mereka minum dari batu karang rohani yang mengikuti mereka, dan batu karang itu ialah Kristus”. *Ketiga*, sementara Kristus adalah Anak yang sejati, kita dijadikan anak-anak ketika kita menerima Roh Kudus. Namun, ketika kita dijadikan anak-anak oleh Roh, pada kenyataannya di dalam Kristus kita menerima gelar “anak-anak Allah”, sebab sebagaimana tertulis dalam Yohanes 1:12, “Semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah.” Terakhir, sementara Bapa adalah sumber hikmat (Rm. 16:27), Sang Anak adalah Hikmat-Nya (1 Kor. 1:24). Jadi, dengan menerima Roh Hikmat, kita mencapai Kristus dan menjadi berhikmat di dalam-Nya (*ES I*: 19, Shapland, 1951: 108-112).

Demikian dalam *ES*, seiring menegaskan keilahian penuh Roh Kudus, Athanasius memaparkan ajaran Trinitas. Secara konsisten, ia mengakui keberbedaan (*otherness*) antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus, dan sekaligus keesaan (*oneness*) Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Athanasius menyimpulkan:

There is, then, a Triad, holy and complete, confessed to be God in Father, Son, and Holy Spirit, having nothing foreign or external mixed with it, not composed of one that creates and one that is originated, but all creative; and it is consistent and in nature indivisible, and its activity is one. The Father does all things through the Word in the Holy Spirit. Thus the unity of the holy Triad is preserved. Thus one God is preached in the Church, “who is over all, and through all, and in all”—“over all”, as Father, as beginning, as fountain; “through all”, through the Word; “in all”, in the Holy Spirit. It is a Triad not only in name and form of speech, but in truth and actuality (*ES I*: 28, Shapland, 1951: 134-135).

PENUTUP

Dengan menelusuri *CG-DI*, *CA I-III*, *ES*, pembaca dapat menangkap perkembangan pemikiran Athanasius tentang Allah, Kristus, dan Roh Kudus. Pemikiran Athanasius tidak lepas dari tradisi iman Gereja oleh karena penggunaan metode penafsiran Alkitab dan metode berteologi dalam “lingkup ekklesiastikal”. Titik tolaknya adalah soteriologi salib Kristus. Dari perspektif soteriologi salib Kristus, Athanasius menegaskan keilahian penuh Kristus dan relasi-Nya dengan Allah dan seluruh ciptaan. Perspektif soteriologis ini pada gilirannya berhadapan dengan konsep-konsep filosofis dan teologis yang berkembang pada waktu itu. Athanasius mengambil langkah—meminjam istilah dari Kevin J. Vanhoozer (2005: 128-129)—“improvisasi” atas konsep-konsep tersebut. Oleh karena itu, walaupun bukan dari Alkitab, ia memakai dan memaknai entah istilah-istilah dari kalangan Yunani, seperti: *homoousios*, *ousia*, dan *hupostasis*, atau konsep-konsep dari filsafat Yunani, seperti konsep *logos* dari filsafat Stoa, untuk menerangkan iman Kristen. Langkah improvisasinya itu pada dasarnya menegaskan pergumulan dan petualangan intelektual Sang Uskup Aleksandria.

Berangkat dari paham keilahian penuh Kristus dan paham relasi yang erat antara Bapa, Anak, dan ciptaan, Athanasius pun mengembangkan paham soteriologisnya, yang semula berpusat kepada Kristus kemudian beralih kepada Trinitas. Untuk itu ia menegaskan keilahian penuh Roh Kudus dan keesaan Trinitas yang aktif dan kreatif. Sebagaimana Sang Anak adalah “sehakikat” (*homoousios*) dengan Bapa, demikian juga Roh Kudus “sehakikat” dengan Bapa. “Tiga pribadi” (*treis hupostases*) ini—Bapa, Anak, dan Roh Kudus—memiliki keunikan masing-masing dan sepenuhnya setara, satu *ousia*, serta sekaligus saling koinheren, berelasi *mutual ad intra* dan *ad extra*. Pada gilirannya Bapa-bapa Kapadokia (Gregorius dari Nazianzus, Basilius dari Kaesarea, dan Gregorius dari Nyssa) mematangkan pemikiran Athanasius yang terakhir ini sampai dengan terbentuknya ajaran Trinitas yang lebih mantap.

Demikianlah Athanasius dari Aleksandria telah memberikan sumbangan yang signifikan dalam pembentukan ajaran Trinitas. Karena perspektif soteriologisnya, ajaran Trinitas yang

disajikannya menjadi khas, yaitu menekankan persekutuan yang erat antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus *untuk kepentingan kita*. Dengan demikian, bagi Athanasius, ajaran Trinitas pada dasarnya merupakan sebuah undangan untuk mengenal dan menyembah Allah “not only in name and form of speech, but in truth and actuality”.

Pertanyaan kritis dapat diajukan sehubungan dengan frase “persekutuan yang erat antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus *untuk kepentingan kita*”. Siapa “kita” di sini? Jawaban pertanyaan ini tampaknya bergantung pada pengertian “lingkup ekklesiastikal” yang menjadi ruang gerak penggunaan metode penafsiran Alkitab dan metode berteologi, serta perspektif soteriologis, sang petualang intelektual (baca: teolog). Jika “lingkup ekklesiastikal” itu menunjuk pada komunitas gerejawi, maka “kita” di sini pun dapat bersifat terbatas, partikular, dan tertutup. Tampaknya Athanasius dari Aleksandria memahami “lingkup ekklesiastikal” dalam pengertian ini. Oleh karena itu, tidak heran, Athanasius dikenal sebagai pembela iman Gereja yang gigih, yang tidak pernah toleran terhadap para penolak hasil Konsili Nicea. Jika “lingkup ekklesiastikal” menunjuk pada “komunitas bumi” (istilah dari Larry L. Rasmussen), maka “kita” di sini tentu bersifat lebih luas dan terbuka. Bukan hanya mencakup orang-orang Kristen (warga gereja) saja, “kita” di sini juga mencakup seluruh manusia dan seluruh ciptaan Allah di bumi ini. Jadi, jika ajaran Trinitas itu tetap relevan bagi kehidupan dunia sekarang ini, maka itu terjadi oleh karena persekutuan yang erat antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus dirayakan untuk kepentingan kita seluruh ciptaan Allah.

Catatan

¹ Kota yang dibangun oleh Aleksander Agung pada tahun 332-331 SM ini terletak di Delta Nil Mesir. Pada abad III-IV Aleksandria merupakan salah satu metropolitan kebanggaan Kekaisaran Romawi di wilayah Timur, selain Antiokhia dan Konstantinopel. Kota ini strategis. Dengan dua pelabuhan besar, Portus Magnus dan Eunostus, kota Aleksandria berperan sebagai pintu gerbang utama bagi jalur perdagangan di wilayah Laut Tengah, yang menghubungkan Romawi dengan pasar-pasar India, Cina, dan Arab. Tidak heran, Aleksandria menjadi pusat administratif dan kebudayaan Romawi di Timur, dan Kaisar Romawi pun menempatkan seorang prefek sebagai wakilnya langsung di Aleksandria. (Anatolios, 2004: 1; Pettersen, 1995: 1-2). Banyak orang Yahudi menetap di Aleksandria. Mereka memperoleh pengakuan resmi dari kaisar Romawi sebagai komunitas terpisah (*politeuma*) dengan otonomi politik dan hukum. Dari komunitas Yahudi itu, kekristenan berkembang. Menurut Birger A. Pearson, tidak sampai abad II, orang-orang Kristen sudah hadir di Aleksandria sebagai kelompok yang berbeda dari komunitas Yahudi (Pearson, 1986: 145). Sekitar pertengahan abad II, berkembang kelompok-kelompok yang dikenal sebagai “Kaum Gnostik”. Mereka mengutamakan *gnōsis* atau ‘pengetahuan’ sebagai jalan keselamatan. Guru-guru terkemuka Kaum Gnostik Aleksandria adalah Basilides dan Valentinus. Menghadapi Gnostisisme, guru-guru Kristen tampil memajukan Sekolah Kateketik Aleksandria. Mereka pada gilirannya memberikan banyak sumbangan bagi pembentukan identitas Kristen yang dapat diterima luas oleh umat Aleksandria. Beberapa guru Kristen Sekolah Kateketik Aleksandria itu ialah Pantaenus, Titus Flavius Klemens (± 140-215), dan Origenes (± 185-254) (Irvin dan Sunquist, 2004: 141; Wilken, 1984: 16).

² Asterius Sang Sofis (wafat tahun 341) berasal dari Kapadokia. Ia pernah menyangkal iman Kristen dengan turut memberikan persembahan dan kurban bagi dewa-dewi Romawi selama masa penganiayaan Kaisar Diokletianus (284-305). Oleh karena itu, Athanasius menyebutnya sebagai “Si Pengkhianat” (*ho thusas*) (Hanson, 1988: 32). Asterius tidak pernah menjadi imam atau uskup, tetapi ia tampil sebagai seorang teolog dan penafsir awam yang menghasilkan banyak karya tulis. Salah satu karya tulisnya yang terbit sebelum Konsili Nicea adalah *Syntagmation*. Dalam karyanya itu, dengan mengikuti paham Arius, ia mengemukakan bahwa Sang Anak adalah ciptaan dan lebih rendah daripada Bapa (Anatolios, 2004: 18).

³ Fakta ini membuktikan bahwa Uskup Aleksandria itu berusaha meminimalkan pemakaian kata ini, selain karena *homoousios* bukan berasal dari kosakata Alkitab, juga karena kemungkinan salah tafsir atas makna *homoousios* (Pettersen, 1995: 147). Memang, kata *homoousios* tertulis dalam Kredo Nicea. Menurut Eusebius dari Kaesarea, kata ini merupakan usulan Kaisar Konstantinus di Konsili Nicea (berdasarkan Beatrice, 2002). Øyvind Norderval berpendapat, jika Konstantinus mengusulkan istilah itu, maka ia agaknya ingin merangkul semua pihak (yang pro-Arius dan kontra-Arius) dengan menciptakan ruang bebas interpretasi kepada masing-masing pihak (Norderval, 1988: 126). Pendapat ini senada dengan J.N.D. Kelly. Tulis Kelly, “While different groups might read their own theologies into the creed and it keyword, Constantine himself was willing to tolerate them all on condition that they acquiesced in his creed and tolerated each other” (Kelly, 1989: 237).

⁴ Secara etimologis, kata *agenētos* dan kata *agennētos* memiliki arti yang berbeda. Kata pertama menunjuk kepada ‘apa yang tidak pernah tak ada, tidak pernah memiliki suatu permulaan, tidak diciptakan, oleh karena itu telah ada secara kekal’. Kata terakhir (dengan dua ‘n’) berarti ‘tidak diperanakkan’. Lawan kata *agenētos* ialah *genētos* (‘sesuatu yang diciptakan’), dan lawan kata *agennētos* ialah *gennētos* (‘sesuatu yang diperanakkan’). Pada abad ketiga, tidak pernah ada perbedaan yang jelas antara *genētos* dan *gennētos*, dan antara *agenētos* dan *agennētos* (Letham, 2011: 126-127).

⁵ Robert Letham mengungkapkan “kelompok Tropici” sebagai “orang-orang yang suka memelintir makna kata” (Letham, 2011: 147).

⁶ TB LAI (1974) menerjemahkan, “Sebab sesungguhnya, Dia yang membentuk gunung-gunung dan menciptakan angin, yang memberitahukan kepada manusia apa yang dipikirkan-Nya.”

⁷ Simbol “sungai” diambil dari Mazmur 65:10. Pada ayat itu TB LAI menuliskan ungkapan “batang air Allah”.

DAFTAR PUSTAKA

Primer

Robertson, Archibald (ed. and tr.). 1994. “Athanasius: Select Works and Letters, Vol. 4,” in *Nicene and Post-Nicene Fathers*, 2nd series. Massachusetts: Hendrickson Publishers.

Shapland, C. R. B. (tr.). 1951. *The Letters of Saint Athanasius Concerning the Holy Spirit*. London: The Epworth Press.

Thomson, Robert W.(ed. and tr.). 1971. *Athanasius: Contra Gentes and De Incarnatione*. Oxford: Oxford University Press.

Sekunder

- Anatolios, Khaled. 2004. *Athanasius*. London –New York: Routledge.
- Beatrice, Pier Franco. 2002. “The Word ‘*homoousios*’ from Hellenism to Christianity”, dalam *Church History* 71: 243-272. Dari http://goliath.ecnext.com/com2/gi_01991817603/The-word-homoousios-from-Hellenism.html. Diakses 23 Februari 2009.
- Chadwick, Henry dan J.E.L. Oulton. 2006. *Alexandrian Christianity: Selected Translations of Clement and Origen*. Kentucky: Westminster John Knox Press.
- Hanson, R.P.C. 1988. *The Search for the Christian Doctrine of God: The Arian Controversy 318-381*. Edinburgh: T&T Clark Ltd.
- Irvin, Dale T. dan Scott W. Sunquist. 2004. *Kekristenan: Gerakan Universal, Sebuah Ulasan Sejarah*, Jilid I: Dari Agama Kristen Bahari sampai tahun 1453. Diterjemahkan oleh Yosef M. Florisan dan Alex Armanjaya. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Kelly, J.N.D. 1989. *Early Christian Doctrines*, 5th rev. ed. London: A & C Black.
- Letham, Robert. 2011. *Allah Trinitas dalam Alkitab, Sejarah, Theologi, dan Penyembahan*. Diterjemahkan oleh Lanna Wahyuni. Surabaya: Penerbit Momentum.
- Norderval, Øyvind. 1988. “The Emperor Constantine and Arius: Unity in the Church and Unity in the Empire”, dalam *Studia Theologica* 42: 113-150.
- Pearson, Birger A. 1986. “Earliest Christianity in Egypt: Some Observations”, dalam *The roots of Egyptian Christianity*, ed. Birger A. Pearson dan James E. Goehring: 132-156. Philadelphia: Fortress Press.
- Pettersen, Alvyn. 1995. *Athanasius*. London: Geoffrey Chapman.
- Rubenstein, Richard E. 1999. *When Jesus Became God: The Epic Fight over Christ’s Divinity in the Last Days of Rome*. New York–San Diego–London: Harcourt Brace & Co.
- Torrance, T.F. 1975. *Theology in Reconciliation: Essays towards Evangelical and Catholic Unity in East and West*. London: Geoffrey Chapman.
- Vanhoozer, Kevin J. 2005. *The Drama of Doctrine: A Canonical Linguistic Approach to Christian Theology*. Kentucky: Westminster John Knox Press.
- Widdicombe, Peter. 2004. *The Fatherhood of God from Origen to Athanasius*, rev.ed. Oxford: Oxford University Press.
- Wilken, Robert L. 1984. “Alexandria: A School for Training in Virtue”, dalam *Schools of Thought in the Christian Tradition*, ed. Patrick Henry. Philadelphia: Fortress Press.